



Open Access Journals

Contents lists available at <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id>

Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)

Online ISSN 2614-2198 | Print ISSN 2614-6223

Journal homepage: <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta>

Body Image Negatif Mengakibatkan Siswa Mengalami *Eating Disorder*

Nadia Aulia Nadhirah^{1*}, Ghaida Az-zahra Kusnadi², Mamat Supriatna³, Irfan Fahriz⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diterima: 28 Mei 2022; Direvisi: 19 Juni 2022; Disetujui: 13 Agustus 2022

KEYWORDS

Body Image;
Eating Disorder;
Anorexia Nervosa;
Bulimia Nervosa;
Adolescents

ABSTRACT

Adolescents who feel dissatisfied with their appearance will cause them to experience eating disorders. This is caused by the concept of a person's bad body image (negative perception) and dissatisfaction with one's body so that which can lead to the urge to become thinner than the current body. The four factors that cause eating disorders anorexia nervosa and bulimia nervosa are socio-cultural, psychological factors, family factors, and biological factors. The method used in this research is a literature study with a qualitative approach. The results of previous studies show that there is conformity with the statement that body image is an individual's attitude towards his body in the form of positive and negative assessments, also supported by the results of previous studies which explain that there is a relationship between negative body image and eating disorders. This is correlated with the results of research which explains that 26.1% of body image affects a person's tendency to have an eating disorder.

KATA KUNCI

Body Image;
Eating Disorder;
Anorexia Nervosa;
Bulimia Nervosa;
Remaja

ABSTRAK

Remaja yang merasa tidak puas dengan penampilan dirinya, dapat mengalami eating disorder. Hal ini diakibatkan oleh konsep body image siswa yang buruk (persepsi negatif) dan ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki sehingga dapat menimbulkan dorongan untuk menjadi lebih kurus. Adapun empat faktor penyebab gangguan makan anorexia nervosa dan bulimia nervosa yaitu faktor sosio-kultural, faktor psikologis, faktor keluarga, dan faktor biologis. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan pernyataan bahwa body image merupakan sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya, berupa penilaian positif dan negatif, juga didukung oleh hasil penelitian – penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara body image negatif dengan eating disorders. Hal ini berkorelasi dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa 26,1% body image berpengaruh terhadap kecenderungan siswa memiliki eating disorder.

1. PENDAHULUAN

Body image dapat dianggap sebagai susunan dari berbagai segi yang mencakup persepsi sadar siswa mengenai fisiknya, termasuk pikiran dan perasaan yang merupakan hasil dari persepsi tersebut (Stice & Shaw, 2002). *Body image* yang ideal dimiliki siswa yaitu *body image* yang positif, karena setiap orang harus mampu menerima diri sendiri (Ifdil et al., 2017). Hal ini berkorelasi dengan tugas perkembangan remaja yang harus mampu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Namun kesenjangan yang jauh antara *body image* sendiri dengan *body image* ideal akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap tubuhnya dan dapat membuat individu tidak dapat menerima kondisi fisiknya dan memiliki kepercayaan yang rendah sebagai akibat dari *body image* negatif yang tumbuh dalam dirinya (Denich & Ifdil, 2015a).

Beberapa studi longitudinal skala besar yang meneliti perkembangan *body image* jangka panjang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami peningkatan dramatis (Bucchianeri et al., 2013). *Body*

* Corresponding Author:

Nadia Aulia Nadhirah, ✉ nadia.aulia.nadhirah@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.22460/q.v6i3p%25p.3334>



Copyright © 2022, Nadhirah, N. A., Kusnadi, G. A., Supriatna, M., & Fahriz, I. Published by IKIP Siliwangi.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

image negatif menyebabkan upaya dramatis yang terjadi pada individu untuk mengubah penampilannya (Stice & Shaw, 2002). Remaja akan mempertahankan *body image* negatif mereka sepanjang masa remaja hingga memasuki masa dewasa. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa masa remaja sangat penting bagi banyak orang dalam membentuk *body image* yang nantinya akan mereka bawa hingga dewasa (Gattario & Frisén, 2019).

Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan diri dari berbagai aspek untuk memasuki masa dewasa (Ramanda et al., 2019). Individu yang tergolong remaja akhir cenderung berada dalam keadaan labil dan emosional karena mengalami banyak perubahan-perubahan yang berlangsung cepat (Ifdil et al., 2017).

Tekanan yang muncul pada diri remaja salah satunya dipicu karena terjadinya perubahan pada fisik remaja, yaitu perkembangan tanda kelamin sekunder, yang menimbulkan rasa aneh dan tidak nyaman serta berbeda dengan remaja yang lain. Perubahan ini menimbulkan respon tersendiri bagi remaja seperti tingkah laku yang sangat memperhatikan perubahan bentuk tubuhnya (Sari & Soejiningsih, 2021). Akibat yang timbul dari hal tersebut remaja akan menjadi salah tingkah dan bingung yang menyebabkan timbulnya rasa tidak puas terhadap dirinya. Perasaan tidak puas terhadap dirinya menunjukkan bahwa remaja menolak tubuhnya (Alidia, 2018). Terjadinya perubahan yang dialami remaja akan berdampak pada meningkatnya stres dan timbulnya emosi negatif yang mempengaruhi masa kini dan masa depan (Kusnadi, 2021). Timbulnya emosi negatif pada remaja ditandai dengan menangis cemas apabila hasil atau pencapaian yang diinginkan tidak sesuai harapan (Nuroniah et al., 2022). Kehidupan emosional remaja berbeda dengan kehidupan emosional masa anak-anak dan dewasa, remaja bereaksi lebih kuat terhadap situasi yang mengeluarkan emosi (Mulyati et al., 2020)

Perubahan fisik menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Mayoritas remaja lebih banyak memperhatikan penampilan ketimbang aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak suka melihat apa yang terlihat di cermin (Denich & Ifdil, 2015b). Remaja yang merasa tidak puas dengan penampilan dirinya, akan menyebabkan remaja mengalami *eating disorder*. Hal ini diakibatkan oleh konsep *body image* siswa yang buruk (persepsi negatif) dan ketidakpuasan terhadap tubuh yang dimiliki sehingga dapat menimbulkan dorongan untuk menjadi lebih kurus dari tubuh yang dimiliki saat ini (Syifa & Pusparini, 2018a). Faktor psikis dan fisik tersebut pada akhirnya mempengaruhi fokus aktivitas remaja, baik Pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Aini & Fahriza, 2020).

2. METODE

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini yaitu paradigma *konstruktivis* dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi literatur. Studi literatur merupakan penelitian yang persiapannya dengan mengambil data dari koleksi pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sumber informasi yang diperoleh terdiri dari penelitian - penelitian terdahulu, termasuk pula jurnal dan artikel dari media elektronik dengan menggunakan kata kunci "*body image, eating disorder, anorexia nervosa, bulimia nervosa, remaja*" yang menjadi subjek utama dari penelitian ini. Informasi yang diperoleh sebagai data dan temuan dikumpulkan, dikelola, kemudian ditinjau secara kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menganalisis database pada 143 artikel, terdapat 66 studi yang memenuhi lima kriteria dasar untuk dimasukkan dalam meta-analisis. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dengan *eating disorder* memang memiliki ketidakpuasan tubuh yang lebih besar dan ukuran tubuh perseptual distorsi, dibandingkan dengan wanita tanpa gangguan ini. Bukti penelitian membuktikan peran pemeliharaan dan prognostik dari disfungsi *body image* dalam *eating disorder*. Dengan tidak adanya perubahan *body image* terapeutik, pasien dengan *eating disorder* tetap pada risiko yang cukup besar untuk kambuh (Cash & Deagle, 1997).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 1054 responden laki – laki berusia 18 hingga 30 tahun, menunjukkan bahwa adanya ketidakpuasan tubuh yang substansial. Hal ini juga menunjukkan bahwa ketidakpuasan ini terkait erat dengan depresi, *eating disorder*, dan harga diri yang rendah. Temuan ini memperkuat spekulasi banyak ahli teori bahwa pria saat ini bekerja di bawah tekanan sosial dan media yang meningkat untuk memenuhi cita-cita tubuh yang semakin tidak realistis, yaitu mempunyai otot yang sesuai dengan standar ideal pria (Olivardia et al., 2004).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 114 responden, menunjukkan bahwa skor ketidakpuasan tubuh ($\beta = .30, t = 2.47, p < .05$) dan ketidakpuasan penampilan secara keseluruhan ($\beta = .30, t = 2.42, p < .05$) secara signifikan berhubungan dengan kecenderungan *eating disorder*, dengan $F(2, 112) = 26,48, p < .001$. Kedua variabel bebas tersebut menjelaskan 33% variasi kecenderungan kelainan makan. Ini berarti bahwa mahasiswa yang tidak puas dengan tubuh dan penampilan mereka secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan *eating disorder* yang lebih tinggi (Kim & Lennon, 2007).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 102 responden, menunjukkan bahwa ($z = -2.63; p = .009$) yang menjelaskan bahwa ketidakpuasan pada bentuk tubuh memiliki kecenderungan tingkat dorongan yang lebih tinggi untuk kurus melalui penurunan rasa sayang terhadap diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpuasan tubuh memiliki efek langsung pada dorongan untuk kurus, sedangkan pada pasien *eating disorder*, menjelaskan bahwa hubungan antara perasaan tidak puas dengan tubuh siswa dan kecenderungan untuk mengendalikannya melalui diet (Ferreira et al., 2013).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 201 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai *body image* yang negatif (70,6%). Responden yang mengalami *eating disorders* sebesar 52,7%. Responden yang memiliki *body image* negatif sebagian besar mengalami *eating disorders* (66,2%). Hal ini menjelaskan bahwa jika *body image* yang negatif tidak diperbaiki atau diterapi maka lama kelamaan akan mengalami *eating disorders* karena *body image* memiliki pengaruh yang besar terhadap *eating disorders*. Maka perlu pencegahan dini terjadinya *eating disorder* yang diakibatkan *body image* negatif terutama pada remaja (Syifa & Pusparini, 2018b).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 80 responden, menunjukkan bahwa pada gambaran *eating disorder* terdapat 45 responden (56,3%) memiliki resiko *eating disorder* kategori rendah, 32 responden (40%) memiliki resiko *eating disorder* kategori sedang, dan 3 responden (3,8%) memiliki resiko *eating disorder* kategori rendah. Sedangkan pada gambaran *body image* terdapat lima responden (6%) memiliki *body image* negatif, tujuh responden (8,4%) memiliki *body image* normal, dan 68 responden (81,9%) memiliki *body image* negatif. Terdapat gambaran kriteria pendukung *eating disorder* berdasarkan tingkah laku 6 bulan terakhir yang menunjukkan kategori berisiko dengan jumlah 56 responden (70,0%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor total *body image* siswa maka akan semakin tinggi pula skor total *eating disorder*, yang berarti semakin positif *body image* maka resiko memiliki *eating disorder* pada kategori ringan (Al Vianita et al., 2020).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 62 responden, menunjukkan bahwa didapatkan delapan responden (13%) memiliki skor kecenderungan *bulimia nervosa* yang masuk dalam kategori tinggi, 50 responden (81%) masuk dalam kategori sedang, dan empat responden (6%) memiliki kategori rendah. Hal ini menjelaskan bahwa responden cenderung sudah memiliki gangguan *bulimia nervosa* dalam tingkat kategori sedang, tidak menutup kemungkinan bahwa responden dapat mengalami gangguan *bulimia nervosa*. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan peran remaja putri sebagai model, yang harus menjaga bentuk tubuh mereka agar tetap langsing dan terlihat indah (Anindita, 2021).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 84 responden, menunjukkan bahwa terdapat 1526 responden (31%) memiliki resiko mengalami *anorexia nervosa* dengan kategori tinggi, 58 responden (69%) memiliki resiko mengalami kecenderungan *anorexia nervosa* dengan kategori sedang, dan tidak ada responden yang memiliki resiko mengalami *anorexia nervosa* dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan responden memiliki *body image* yang negatif, mempunyai rasa percaya diri yang cukup rendah, dan tidak puas dengan penampilan dan bentuk tubuh yang dimilikinya (Lestari & Mubarak, 2021).

3.2. Pembahasan

Saat siswa memasuki masa remaja, fokus terhadap bentuk tubuh menjadi salah satu hal yang sangat penting. Mengingat masa ini merupakan masa dimana siswa akan mengalami perubahan pada fisik mereka, salah satunya bertambahnya jumlah jaringan lemak. Namun dikarenakan adanya standar ideal bentuk tubuh wanita, bahwa untuk menjadi seorang wanita yang bahagia, sukses, dan populer maka wanita harus memiliki tubuh yang langsing dan kurus. Jika remaja merasa tubuh mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, hal ini menjelaskan bahwa remaja sedang bermasalah dengan *body image* terhadap tubuhnya (Krisnani et al., 2018).

Mengingat meningkatnya fokus pada *body image*, tampaknya sangat penting untuk memahami persepsi dan perasaan remaja terhadap tubuh mereka. Remaja mengembangkan sikap terhadap tubuh mereka yang berubah, dan terkadang memiliki pikiran negatif tentang tubuh mereka. Pemikiran *body image* negatif tidak mengkhawatirkan dengan sendirinya. Namun, ketika pikiran seperti itu sering muncul secara otomatis, hal ini akan menyebabkan remaja memiliki efek yang bertahan lama pada perasaan harga diri yang mendasar dan mungkin memiliki konsekuensi perilaku seperti pola makan yang terganggu (Verplanken & Velsvik, 2008). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *body image* merupakan sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif (Cash & Pruzinsky, 2002), juga didukung oleh hasil penelitian – penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa adanya hubungan antara *body image* negatif dengan *eating disorders*.

Pola makan yang terganggu berupa diet dan perilaku pengaturan berat badan lainnya, dapat pertanda sebagai respons terhadap persepsi bahwa siswa kelebihan berat badan atau tidak memiliki berat badan ideal. Selain itu, pengaruh negatif yang disebabkan oleh *body image* yang negatif dapat menyebabkan *eating disorder* dengan terjadinya pola makan yang tidak teratur seperti makan berlebihan, melewatkan makan, dan konsumsi makanan yang tidak sehat. Hal ini menyebabkan remaja mengalami *anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa* (Littleton & Ollendick, 2003).

Anorexia nervosa merupakan salah satu gangguan pola makan yang berasal dari keinginan siswa yang ditandai adanya kelainan emosional, sikap atau perilaku terhadap tubuhnya. Siswa yang mengalami gangguan ini, memiliki rasa takut yang sangat besar terhadap tubuhnya yang akan menjadi gemuk, membatasi makan secara berlebihan, dan melakukan hal – hal lainnya untuk menurunkan berat badan (Ratnawati, 2012). Sedangkan *bulimia nervosa* merupakan gangguan pola makan yang ditandai dengan usaha untuk menyiksa diri sendiri dengan memuntahkan kembali apa yang telah dimakan sebelumnya. Siswa yang mengalami gangguan ini akan memasukan jari, berpuasa, menggunakan obat pencahar yang bertujuan untuk memuntahkan makanannya (Krisnani et al., 2018).

Adapun empat faktor penyebab gangguan makan *anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa* yaitu faktor sosio-kultural, faktor psikologis, faktor keluarga, dan faktor biologis. **Faktor sosio-kultural.** Faktor ini dialami siswa yang menerima tekanan yang berlebihan dalam mencapai standart tubuh yang tidak realistis, yang mengakibatkan siswa mempunyai *body image* yang negatif. **Faktor psikologis.** Faktor ini terjadi karena siswa memiliki rasa ketidapuasan terhadap tubuhnya yang dapat memicu siswa melakukan cara - cara yang tidak sehat dalam mencapai berat badan yang sesuai dengan standar. **Faktor keluarga.** Faktor ini terjadi karena adanya permasalahan yang mengakibatkan kurang terjalannya kedekatan antar anggota keluarga, serta gagal dalam membangun kemandirian dan otonomi pada diri anak. **Faktor biologis.** Faktor ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan otak yang mengganggu nafsu makan siswa (Krisnani et al., 2018). Hal ini berkorelasi dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa 26,1% *body image* berpengaruh terhadap kecenderungan siswa memiliki *eating disorder* (Ratnawati, 2012).

4. IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling terhal tentang *body image* negatif mengakibatkan siswa mengalami *eating disorder*. Guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui gejala dan faktor penyebab yaitu (1) Faktor sosio-kultural yaitu siswa yang menerima tekanan yang berlebihan dalam mencapai standart tubuh yang tidak realistis; (2) Faktor psikologis yaitu siswa memiliki rasa ketidapuasan terhadap tubuhnya yang dapat memicu siswa melakukan cara - cara yang tidak sehat dalam mencapai berat badan yang sesuai dengan standar; (3) Faktor keluarga, yaitu adanya permasalahan yang

mengakibatkan kurang terjalannya kedekatan antar anggota keluarga; (4) Faktor biologis yaitu adanya ketidakseimbangan otak yang mengganggu nafsu makan siswa. Dengan memahami faktor penyebab terbentuknya, guru bimbingan dan konseling dapat menyusun jenis layanan bimbingan dan konseling yang tepat.

5. KESIMPULAN

Penampilan menjadi hal utama yang menjadi perhatian para remaja. Remaja selalu ingin berpenampilan yang sesuai dengan penilaian orang lain. Oleh karena itu, remaja selalu tidak puas dengan penampilan dirinya dan untuk menjaga penampilan terbut remaja mengalami *eating disorder*. Berdasarkan dari berbagai kajian hasil penelitian terdahulu, terdapat hubungan antara *body image* negatif dengan *eating disorders*. Penyebab terjadinya *eating disorder* akibat dari *body image* negatif beberapa factor penyebabnya, yaitu factor psikologis, sosio-kultural, keluarga dan biologi. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai aspek dan lingkungan sekitar yang mendukung para remaja untuk memiliki *body image* positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri melalui tulisan artikel ini dan berbagi ilmu dengan masyarakat luas melalui Jurnal ini.

REFERENSI

- Aini, N. Q., & Fahriza, I. (2020). Flow Akademik Pada Pendidikan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 369–376. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Al Vianita, F., Kurniawati, D., & Juliningrum, P. P. (2020). Description of Knowledge, Attitude, and Behavioral Breastfeeding on Working Mother in the Arjasa Community Health Center Working Area in Jember Regency. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.01.1>
- Alidia, F. (2018). Body Image Siswa Ditinjau Dari Gender. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 79. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i2.291>
- Anindita, S. M. (2021). Model Remaja Putri: Body Image dan Bulimia Nervosa. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.02>
- Bucchianeri, M. M., Arikian, A. J., Hannan, P. J., Eisenberg, M. E., & Neumark-sztainer, D. (2013). Body dissatisfaction from adolescence to young adulthood : Findings from a 10-year longitudinal study. *Body Image*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2012.09.001>
- Cash, T. F., & Deagle, E. A. (1997). The nature and extent of body-image disturbances in anorexia nervosa and bulimia nervosa: A meta-analysis. *International Journal of Eating Disorders*, 22(2), 107–126. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-108X\(199709\)22:2<107::AID-EAT1>3.0.CO;2-J](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-108X(199709)22:2<107::AID-EAT1>3.0.CO;2-J)
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). Body Image : A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice. In T. F. Cash & T. Pruzinsky (Eds.), *The Guilford Press* (first, Issue 2). The Guilford Press.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015a). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015b). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Ferreira, C., Pinto-Gouveia, J., & Duarte, C. (2013). Self-compassion in the face of shame and body image dissatisfaction: Implications for eating disorders. *Eating Behaviors*, 14(2), 207–210. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2013.01.005>
- Gattario, K. H., & Frisén, A. (2019). From negative to positive body image: Men’s and women’s journeys from early adolescence to emerging adulthood. *Body Image*, 28, 53–65. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2018.12.002>
- Ifdil, I., Denich, A. U., & Asmidir, I. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107–113.

- Kim, J. H., & Lennon, S. J. (2007). Mass media and self-esteem, body image, and eating disorder tendencies. *Clothing and Textiles Research Journal*, 25(1), 2–23. <https://doi.org/10.1177/0887302X06296873>
- Krisnani, H., Santoso, M. B., & Putri, D. (2018). Gangguan Makan Anorexia Nervosa Dan Bulimia Nervosa Pada Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i3.18618>
- Kusnadi, G. A. zahra. (2021). SELF INJURY IN ADOLESCENTS THAT MAY DISTURB THE MENTAL HEALTH. *Psikoedu : Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling*, 1(25), 11–23.
- Lestari, P., & Mubarak, A. S. (2021). Hubungan Citra Tubuh dengan Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Santri Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 105–118.
- Littleton, H. L., & Ollendick, T. (2003). Negative body image and disordered eating behavior in children and adolescents: What places youth at risk and how can these problems be prevented? *Clinical Child and Family Psychology Review*, 6(1), 51–66. <https://doi.org/10.1023/A:1022266017046>
- Mulyati, H., Ln, S. Y., & Supriatna, M. (2020). Emotion Regulation in Adolescents 3 . RESULT AND DISCUSSION. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 399(Icepp 2019), 129–132.
- Nuroniah, P., Nisa, G. O. K., & ... (2022). Dinamika Emosi Akademik Pada Mahasiswa Baru. *JBKI (Jurnal ...)*, 7, 74–82.
- Olivardia, R., Pope, H. G., Borowiecki, J. J., & Cohane, G. H. (2004). Biceps and body image: The relationship between muscularity and self-esteem, depression, and eating disorder symptoms. *Psychology of Men and Masculinity*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.5.2.112>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Ratnawati, V. (2012). Percaya Diri, Body Image dan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Putri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.39>
- Sari, C. A. L., & Soejiningsih, C. H. (2021). Hubungan Antara Body Image Dengan Perilaku Diet Pada Siswi Di Sma Kristen 1 Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18(1), 910–925.
- Stice, E., & Shaw, H. E. (2002). Role of body dissatisfaction in the onset and maintenance of eating pathology A synthesis of research findings. *Journal of Psychosomatic Research*, 53, 985–993. [https://doi.org/doi:10.1016/s0022-3999\(02\)00488-9](https://doi.org/doi:10.1016/s0022-3999(02)00488-9)
- Syifa, R. S. A., & Pusparini, P. (2018a). Persepsi tubuh negatif meningkatkan kejadian eating disorders pada remaja usia 15-19 tahun. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2018.v1.18-25>
- Syifa, R. S. A., & Pusparini, P. (2018b). Persepsi tubuh negatif meningkatkan kejadian eating disorders pada remaja usia 15-19 tahun. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2018.v1.18-25>
- Verplanken, B., & Velsvik, R. (2008). Habitual negative body image thinking as psychological risk factor in adolescents. *Body Image*, 5(2), 133–140. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2007.11.001>

Pemegang Hak Cipta:

© Nadhirah, N. A., Kusnadi, G. A., Supriatna, M., & Fahriz, I. (2022)

Hak Publikasi Pertama:

© Quanta Journal

Artikel ini dilisensikan di bawah:CC-BY-SA ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/))